

Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

Author :

Mardiana Lestari
Siahaan¹, Meutia Nanda²

First Author E-mail:
mardianasiahhaan2308@gmail.com, Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara

Second Author E-mail:
meutianandaumi@gmail.com, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

DOI :10.24903/kujkm.v9i1.1503

Received :December 2022.

Accepted : April 2023

Published : June 2023

Abstract

Background: Waste is an actual problem for a long time for the Indonesian state, especially for urban areas due to the influence of the social, cultural and economic conditions of the local community.

Objectives: This study was conducted to determine blood ethanol levels, Gamma GT levels and the effect of blood ethanol levels on Gamma GT in ethanol production workers.

Research Methodes: The type of research used is descriptive quantitative research with a cross sectional design.

Results: The results of observation and distribution of 100 questionnaires to the community with the overall research sample are women, more precisely a housewife (IRT) in Tanjung Rejo Village, as many as 100 respondents process waste by burning, because the village does not cooperate with the local government hygiene office.

Conclusion: From the results of waste management in Tanjung Rejo village, it turns out that it is still burned, because the village does not cooperate with the local government cleaning office. Most of the people in the village throw garbage on the vacant land next to their respective houses, and some are also buried. It shows that the residents of Tanjung Rejo village are not aware of maintaining the cleanliness of the environment.

Keywords: Ethanol, Gamma GT, Workers

Abstrak

Latar Belakang: Etanol merupakan hasil fermentasi tebu yang diubah menjadi molase (tetes tebu). Kemudian, dilakukan proses destilasi dengan cara dipanaskan dalam waktu tertentu sehingga didapatkan etanol dalam kadar tertentu. Proses pembuatan etanol merupakan kegiatan yang memiliki risiko tinggi bagi para pekerjanya. Proses pemanasan menghasilkan uap yang berbahaya bagi tubuh sehingga menyebabkan gangguan kesehatan bagi para pekerja. Penyakit hati merupakan komplikasi tersering yang disebabkan oleh paparan etanol. Perlemakan hati alkoholik (*alcoholic fatty liver*) adalah suatu penyakit reversible yang dapat berkembang menjadi hepatitis alkoholik yang dapat menyebabkan sirosis hati dan gagal hati.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain cross sectional.

Hasil: Hasil Observasi dan pembagian 100 Kuisisioner kepada masyarakat dengan sampel penelitian keseluruhan adalah wanita lebih tepatnya seorang Ibu rumah tangga (IRT) di Desa Tanjung Rejo sebanyak 100 responden mengolah sampah dengan cara dibakar, karena pihak desa tersebut tidak bekerja sama dengan dinas kebersihan pemerintah setempat.

Kesimpulan: Dari Hasil dari pengelolaan sampah didesa Tanjung Rejo ternyata masih dibakar, karena pihak desa tersebut tidak bekerja sama dengan dinas kebersihan pemerintah setempat. Kebanyakan masyarakat didesa tersebut membuang sampah dilahan yang kosong sebelah rumah mereka masing-masing, ada dan ada juga yang di kubur. Menunjukkan bahwa warga desa Tanjung Rejo kurang sadar untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kata kunci: Etanol, Gamma GT, Pekerja.

Kata kunci: Etanol, Gamma GT, Pekerja.

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Dikarenakan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat setempat, sampah merupakan masalah yang nyata sejak lama di Indonesia, terutama di perkotaan, yang dapat dilihat dari pertumbuhan penduduk, peningkatan aktivitas dan perubahan kehidupan masyarakat yang secara langsung mengarah pada sampah, volume, pola konsumsi dengan jenis dan fitur yang ditingkatkan dalam pengelolaan sampah berbagai alternatif baik terpusat maupun mandiri telah ditempuh, namun pelaksanaannya masih belum optimal.

Peningkatan pencemaran lingkungan disebabkan oleh berbagai sebab, seperti peningkatan jumlah penduduk yang menyebabkan peningkatan jumlah sampah yang ditangani. Hal ini diperparah dengan kurangnya tempat dan lokasi pembuangan sampah, kurangnya kesadaran dan kemauan masyarakat untuk mengelola dan membuang sampah, kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat sampah, dan keengganan masyarakat untuk menggunakan kembali sampah. Dianggap kotor dan harus dibuang atau gengsi. Berbagai hal tersebut menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan berdampak negatif bagi masyarakat.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, ada 5 kota di Indonesia yang menghasilkan banyak sampah setiap tahunnya, dan menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia dan Kementerian Dalam Negeri, kelima kota ini termasuk yang paling banyak penduduknya. Kota dengan jumlah

penduduk yang lebih tinggi juga dapat memperbesar kemungkinan meningkatnya potensi sampah.

Pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah daerah masing-masing telah mengeluarkan peraturan pengelolaan sampah yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat Indonesia. Contoh peraturan tersebut adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 81 Tahun 2012 tentang Pembuangan Sampah dan Sampah dari Berbagai Jenis Rumah Tangga. Meskipun didistribusikan secara bebas dan terbuka untuk umum, tidak semua orang Indonesia mempraktikkan pengelolaan atau pemilahan sampah rumah tangga yang benar. Berdasarkan data BPS tahun 2013 – 2014, proporsi sampah yang tidak dipilah meningkat dari 76,31% pada tahun 2013 menjadi 81,16% pada tahun 2014. Pengelolaan sampah atau sampah domestik terutama dilakukan dengan cara memisahkan sampah organik dan anorganik, penerapan Treatment Reduce, Reuse, Recycle (3R) baik untuk perorangan maupun khusus untuk masyarakat (Bank Sampah) dan pengangkutan sampah secara berkala ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sebelum awal, akhir, atau pembakaran (Hayat dan Zayadi, 2018). Pengelolaan sampah dilakukan untuk sampah organik (sisa makanan dan daun kering) dan sampah anorganik (kertas, plastik, kaleng, kaca dan bahan rumah tangga lainnya) (Nghiem et al., 2020).

Menurut Joga (2018:63) menjelaskan bahwa pembangunan kota ramah lingkungan atau biasa disebut kota hijau memiliki kata kunci yang meliputi filosofi dan definisi terkait modernisasi ekologis, pemahaman dampak lingkungan, pembangunan berkelanjutan, etika konsumerisme, ekologis hidup sederhana, sejahtera dan tahan terhadap perubahan sistem tragedi dan kebiasaan terkait erat dengan pemahaman pengelolaan sampah kota dalam menciptakan sikap dan kebiasaan bijak dalam bentuk partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah.

Di Indonesia, sekitar 56% sampah dikelola oleh pemerintah. Sisanya dikelola dengan cara membakar 35%, mengubur 7,5%, membuat kompos 1,6% dan lain-lain 15,9%. Jika sampah dapat ditangani dengan lebih baik dan profesional, lingkungan akan menjadi lebih bersih. Juga perlu adanya pembinaan melalui peningkatan pelibatan masyarakat agar mereka berhenti membuang sampah sembarangan, seperti di sungai, kolam atau parit, untuk menghilangkan tumpukan sampah.

Desa Tanjung Rejo terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dan merupakan sebuah desa di pantai timur Sumatera. Tanjung Rejo memiliki luas 19 kilometer persegi dan berpenduduk 10.342 jiwa. Penduduk desa Tanjung Rejo rata-rata berprofesi sebagai petani dan nelayan. Desa Tanjung Rejo sebagian besar terdiri dari wilayah pesisir dan laut, serta memiliki potensi besar untuk perikanan, pariwisata, kawasan mangrove dan sumber daya alam lainnya. (Percut Kecamatan Sei Tuan dalam Isu, BPS Deli Serdang 2015). Hutan mangrove desa Tanjung Rejo, kecamatan

Deli Serdang, kabupaten Percut Sei Tuan, seluas sekitar 602.181 ha (Kantor Kepala Desa Tanjung Rejo, 2013), merupakan kumpulan organisme hidup dan abiotik dengan fungsi yang saling berhubungan dan saling berkaitan. bersama. membentuk sistem ekologi. Jaminan Konservasi Mangrove di Desa Tanjung Rejo, yang memerlukan perhatian terhadap kelestarian dan kesadaran masyarakat untuk menjaga mangrove.

Hasil dari pengelolaan sampah didesa Tanjung Rejo ternyata masih dibakar, karena pihak desa tersebut tidak bekerja sama dengan dinas kebersihan pemerintah setempat. Kebanyakan masyarakat didesa tersebut membuang sampah dilahan yang kosong sebelah rumah mereka masing-masing.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain cross sectional. Cross sectional adalah suatu penelitian suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun pengumpulan data (Notoatmodjo, 2012). Metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan atau menjawab permasalahan yang sedang terjadi di situasi saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah seperti pengumpulan data, pengambilan atau analisis data, membuat kesimpulan dan laporan (Sugiyono, 2009). Sedangkan untuk pendekatan kuantitatif yang digunakan agar dapat menemukan masalah kesehatan kemudian ditetapkan prioritas masalah kesehatan.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden masyarakat Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan

Karakteristik Responden	N	%
Umur		
17-25 Tahun	17	17.0
26-35 Tahun	53	53.0
36-45 Tahun	12	12.0
46-55 Tahun	11	11.0
> 56 Tahun	7	7.0
Jenis Kelamin		
Perempuan	100	100
Pendidikan		
Tidak tamat SD	3	3.0
SD	11	11.0
SMP	15	15.0
SMA	70	70.0
S1	1	1.0
Pekerjaan		
Pedagang/Wirausaha	5	5.0
Petani/Nelayan	1	1.0
Buruh	1	1.0
IRT	89	89.0
Bertenun	4	4.0

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 100 responden yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 70 (70%) responden tingkat pendidikannya “SMA” dan dari segi pekerjaan sebanyak 89 (89%) bekerja sebagai “IRT”.

Tabel 2. Hasil Kuisisioner

Variabel	N	%
Tersedia tempat sampah		
tersedia	89	89.0
Tidak Tersedia	11	11.0
Pengolahan sampah yang dihasilkan		
Dibakar	95	95.0
Dikubur	5	5.0
Tempat Membuang Sampah		
Sungai	1	1.0
Lahan Kosong	50	50.0
Tempat Sampah	49	49.0

Berdasarkan tabel 2. hasil kuisisioner diperoleh sebanyak 89 orang memiliki tempat pembuangan sampah di rumah dan sebanyak 11 orang tidak memiliki tempat pembuangan sampah di rumah, berdasarkan pendistribusian kuisisioner terdapat sebanyak 95 orang mengolah sampah dengan cara dibakar dan sebanyak 5 orang mengolah sampah dengan cara dikubur, hasil dari jawaban responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 1 orang membuang sampah di sungai/parit, sebanyak 50 orang membuang sampah di lahan kosong, dan sebanyak 49 orang membuang sampah di tempat sampah pribadi.

Pembahasan

Berdasarkan data dari profile Desa Tanjung Rejo Tahun 2019, Desa Tanjung Rejo memiliki luas wilayah sebesar 4114,665 Ha. Jumlah penduduk Desa Tanjung Rejo sebesar 11.175 jiwa yang terbagi dalam 14 Dusun. Desa Tanjung Rejo banyak ditemui sawah dan tambak. Sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani dan buruh harian lepas. Beberapa tambak dan lahan kosong disekitar Area

perumahan digunakan sebagai tempat pembuangan.

Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan lingkungan desa Tanjung Rejo karena pengelolaan sampah yang masih dibuang di laut Tambak dan Muara menyebabkan pencemaran lingkungan dan sampah berserakan di sekitar lahan kosong.

Hasil Observasi dan pembagian 100 Kuisisioner kepada masyarakat dengan sampel penelitian keseluruhan adalah wanita lebih tepatnya seorang Ibu rumah tangga (IRT) di Desa Tanjung Rejo sebanyak 100 responden mengolah sampah dengan cara dibakar. Hal ini dikarenakan sampah tidak dibuang ke TPA karena belum adanya koordinasi yang dilakukan pemerintah setempat untuk pemungutan sampah oleh Dinas Kebersihan terdekat. Berdasarkan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Rejo memiliki tingkat kesadaran yang rendah tentang sanitasi.

Hal ini terlihat dari kebiasaan membuang sampah, kondisi lingkungan desa Tanjung Rejo dan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah serta minimnya fasilitas TPS/TPA untuk menangani sampah domestik yang dihasilkan setiap hari. Pengelolaan sampah yang hampir keseluruhan masyarakat hanya mengandalkan pengelolaan sampah dibakar akan menimbulkan dampak pencemaran udara seperti pembakaran plastik rumah tangga yang dapat menghasilkan bahan kimia beracun yang bisa terhirup kapan saja dan oleh orang disekitar serta masalah kesehatan seperti keracunan asap pembakaran, sakit paru-paru, dan ISPA.

Kesadaran akan sanitasi warga Desa Tanjung Rejo termasuk kedalam heteronomous. Heteronomous adalah tingkat di mana konformitas atau persepsi disebabkan oleh perubahan atau perubahan motif, orientasi atau dasar. Pada level ini kepatuhan dan kesadaran masih rendah karena mudah diubah

oleh lingkungan atau keadaan sekitar (Elamin et al., 2018).

Kesimpulan

Masalah sampah di desa Tanjung Rejo, di kecamatan Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara, memiliki luas 19 km², jumlah penduduk 10.342 jiwa. Penduduk desa Tanjung Rejo rata-rata berprofesi sebagai petani dan nelayan. Di desa Tanjung Rejo, sebagian besar wilayahnya terdiri dari wilayah pesisir dan laut, dengan potensi besar untuk perikanan, pariwisata, kawasan mangrove dan sumber daya alam lainnya.

Dan dari Hasil dari pengelolaan sampah didesa Tanjung Rejo ternyata masih dibakar, karena pihak desa tersebut tidak bekerja sama dengan dinas kebersihan pemerintah setempat.

Kebanyakan masyarakat didesa tersebut membuang sampah dilahan yang kosong sebelah rumah mereka masing-masing, ada dan ada juga yang di kubur. Menunjukkan bahwa warga desa Tanjung Rejo kurang sadar untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini tercermin dari kebiasaan membuang sampah, kondisi lingkungan di desa Tanjung Rejo dan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah serta minimnya fasilitas TPS/TPA untuk menangani sampah yang dihasilkan sehari-hari.

Pengelolaan sampah yang hampir keseluruhan masyarakat hanya mengandalkan pengelolaan sampah dibakar akan menimbulkan dampak pencemaran udara seperti pembakaran plastik rumah tangga yang dapat menghasilkan bahan kimia beracun yang bisa terhirup kapan saja dan oleh orang disekitar serta masalah

kesehatan seperti keracunan asap pembakaran, sakit paru-paru, dan ISPA.

Profil (deliserdangkab.go.id).
Profil Desa Tanjung Rejo, 2019

Referensi

- Andina, E. (2019) "Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 10(2), pp. 119–138. doi: <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1424>.
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Dwi P., D. M., Kusumaardhani, R., Rohmawati, R. A., Bhagaskara, P. A., & Nafisa, I. F. (2018). Analysis of Waste Management in The Village of Disanah, District of Sreseh Sampang, Madura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>
- Hayat, H. dan Zayadi, H. (2018) Model Inovasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, *Jurnal Ketahanan Pangan*.
- Indonesia, R. (2008). Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta: Sekretariat
- Negara Indonesia, P. R. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Nghiem, L. D. Morgan, B., Donner, E. and Short, M. D. (2020) "The COVID-19 pandemic: Considerations for the waste and wastewater services sector," *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*. Elsevier Ltd, 1(April), p. 100006. doi: 10.1016/j.cscee.2020.100006.
- Nirwono Joga, (2018). Kota Cerdas Berkelanjutan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.